

## BAB II

### DINAMIKA ISU SEKSISME DI IRAN

Pelecehan seksual merupakan perhatian seluruh dunia di dalam beberapa tahun terakhir dengan melihat dari angka kejadian kekerasan seksual yang semakin meningkat. Seksisme juga seperti sistem kepercayaan dan tindakan yang merugikan sebuah pihak dengan melihat dari jenis kelaminnya. Hal tersebut dapat terjadi dalam beberapa tingkatan dan bentuk dimulai dari tindakan-tindakan yang sederhana hingga struktur yang mendalam dan terstruktur di dalam Masyarakat. Seksisme juga adalah bentuk diskriminasi yang di dasarkan terhadap jenis kelamin seseorang. Hal ini bisa mencakup prasangka, stereotype serta perilaku diskriminatif yang di anggap merugikan pihak Perempuan maupun pihak laki-laki. Seksisme bukan hanya terjadi secara individual namun bisa juga melekat dalam Lembaga-lembaga, budaya serta sistem yang ada di Masyarakat<sup>37</sup>. Menurut Natasha Walter dalam bukunya "*Living Dolls: The Return of Sexism*", ia mengartikan seksisme sebagai diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin seseorang, dengan sebagian besar korbannya adalah perempuan<sup>38</sup>. Seksisme terdiri dari serangkaian asumsi dan tindakan yang digunakan oleh laki-laki untuk menguasai perempuan. Penjelasan ini berasal dari masyarakat yang sangat patriarkal. Dalam kondisi saat ini, seksisme seolah dianggap wajar sehingga pada akhirnya perempuan justru mengalami asumsi seksisme meskipun itu menyudutkan. Menurut Watson, seksisme dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

---

<sup>37</sup> Jannah, "Pelecehan Seksual, Seksisme Dan Bystander."

<sup>38</sup> Natasha Walter, *Living Dolls: The Return Of Sexism*, 2008, [https://www.goodreads.com/author/show/2890812.Natasha\\_Walter](https://www.goodreads.com/author/show/2890812.Natasha_Walter).

Seksisme terdiri dari serangkaian asumsi dan tindakan yang digunakan oleh laki-laki untuk mendominasi perempuan, sebuah konsep yang berakar pada masyarakat patriarkal. Saat ini, seksisme sering dianggap normal, sehingga perempuan tetap mengalami asumsi seksis meskipun merugikan mereka. Watson mengelompokkan seksisme menjadi tiga jenis.

Jenis pertama meliputi asumsi kuno tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Misalnya, laki-laki dianggap lebih pintar daripada perempuan, pemimpin seharusnya laki-laki, dan perempuan tidak perlu pendidikan tinggi karena pada akhirnya hanya akan bekerja di dapur.

Jenis kedua mencakup anggapan bahwa perempuan dan laki-laki telah setara, sehingga seksisme dianggap bukan lagi masalah. Akibatnya, langkah-langkah yang sebelumnya diambil untuk membantu perempuan tidak lagi diterapkan. Pandangan seksisme modern ini mengabaikan fakta bahwa diskriminasi gender masih ada, seperti perbedaan upah dan representasi perempuan di ranah politik.

Watson juga membedakan antara dua tipe seksisme: hostile dan benevolent. Hostile sexism didasari oleh ketidaksukaan atau kebencian terhadap jenis kelamin tertentu. Contohnya, perempuan dianggap cengeng dan suka mengontrol laki-laki, serta feminisme dianggap sebagai kelompok pembenci laki-laki yang sering diidentifikasi sebagai lesbian.

Sebaliknya, benevolent sexism menganggap perempuan memiliki moral yang lebih baik daripada laki-laki, sehingga mereka harus dilindungi. Namun, pandangan ini justru melihat perempuan sebagai makhluk lemah yang harus

bergantung pada laki-laki. Misalnya, perempuan tidak boleh bekerja, tidak boleh pulang sendiri pada malam hari, dan harus bergantung secara finansial pada laki-laki. Perempuan yang terlalu mandiri sering tidak disukai oleh laki-laki karena dianggap terlalu mendominasi.

Peter Glick dan Susan Fiske mengembangkan sebuah teori yang menyatakan bahwa seksisme memiliki dua subkategori: Hostile Sexism dan Benevolent Sexism. Hostile Sexism melibatkan evaluasi negatif dan stereotip tentang jenis kelamin, seperti anggapan bahwa wanita tidak kompeten. Sementara itu, Benevolent Sexism melibatkan evaluasi positif yang tampak baik, seperti anggapan bahwa perempuan harus dilindungi<sup>39</sup>. Ambivalensi biasanya dikonseptualisasikan sebagai pengalaman stimulan atau osilasi antara konflik perasaan atau keyakinan, seperti mencintai dan membenci individu yang sama pada saat waktu yang sama<sup>40</sup>. Psikolog Amerika, Peter Glick dan Susan Fiske, mengembangkan teori yang berpendapat bahwa seksisme memiliki dua subkategori: Hostile Sexism dan Benevolent Sexism. Hostile Sexism mencakup evaluasi negatif dan stereotip tentang jenis kelamin, seperti anggapan bahwa wanita tidak kompeten. Sebaliknya, Benevolent Sexism melibatkan evaluasi positif tentang jenis kelamin yang tampak baik, seperti anggapan bahwa perempuan harus dilindungi. Glick dan Fiske berhipotesis bahwa sikap bermusuhan dan baik hati terhadap wanita adalah komponen pelengkap seksisme yang umum di masa lalu dan masih ada di masyarakat saat ini. Mereka menyebut fenomena ini sebagai seksisme ambivalen, di mana individu sering mengalami konflik perasaan

---

<sup>39</sup> S. T. (2001) Glick, P., & Fiske, "An Ambivalent Alliance: Hostile and Benevolent Sexism as Complementary Justifications for Gender Inequality," *American Psychologist* 2 (2001): 109–118, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/11279804/>.

<sup>40</sup> Ibid.

saat berhadapan dengan perempuan. Ambivalensi ini biasanya dikonseptualisasikan sebagai pengalaman osilasi antara perasaan atau keyakinan yang bertentangan, seperti mencintai dan membenci seseorang pada waktu yang sama<sup>41</sup>. Ambivalensi biasanya dikonseptkan sebagai sebuah pengalaman secara stimulant atau osilasi antara konflik perasaan atau sebuah keyakinan, contohnya seperti mencintai dan membenci individu yang sama pada saat yang sama<sup>42</sup>. Teori seksisme ambivalen yang dikemukakan oleh Peter Glick dan Susan Fiske pada tahun 1996 berpendapat bahwa sikap seksis mencakup ambivalensi yang signifikan antara masing-masing jenis kelamin terhadap yang lain. Menurut teori ini, seksisme terdiri dari dua subkategori: Hostile Sexism, yang mencakup evaluasi negatif dan stereotip tentang jenis kelamin, seperti anggapan bahwa wanita tidak kompeten, dan Benevolent Sexism, yang melibatkan evaluasi positif yang tampak baik, seperti anggapan bahwa perempuan harus dilindungi. Kedua subkategori ini mencerminkan ambivalensi yang cukup besar, menunjukkan bagaimana sikap bermusuhan dan baik hati terhadap perempuan dapat ada secara bersamaan dalam masyarakat<sup>43</sup>. Berkaitan dengan Wanita, seksisme ialah pandangan yang saling bertentangan mengenai hubungan gender di mana Perempuan di anggap sebagai usaha untuk mengendalikan laki-laki serta merebut kekuasaan laki-laki<sup>44</sup>.

---

<sup>41</sup> A. (2012) Rollero, C., & Fedi, "Ambivalent Attitudes Toward Women And Men. Recognizability Of Stereotypes And Effects On Self-Perception," *Psicología Política*, 44, 69–86. 44 (2012): 69–86., <https://psycnet.apa.org/record/2012-12722-005>.

<sup>42</sup> S. T. (2001) Glick, P., & Fiske, "An Ambivalent Alliance: Hostile And Benevolent Sexism As Complementary Justifications For Gender Inequality," *American Psychologist* 2 (2001): 109–118, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/11279804/>.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

Sikap tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku seksisme yang terus terjadi dari generasi ke generasi. Yang pada akhirnya mengakibatkan sekat-sekat di dalam aktivitas sosial yang mana sebuah pekerjaan selalu di kait-kaitkan dengan identitas gender seseorang. Dengan membentuk sebuah konstruksi peran gender yang kaku sehingga peran perempuan menjadi lebih pasif dan hanya dituntut untuk melakukan pekerjaan domestik, penuh kasih sayang, selalu berperilaku keibuan, cekatan terhadap simpati dan persetujuan, selalu tampak ceria, baik, serta tampil ramah <sup>45</sup>.

## **2.1 Seksisme Di Iran**

### **2.1.1 Awal Mula Munculnya Gerakan Mahsa Amini**

Mahsa amini, yang merupakan seorang wanita dengan usia 22 tahun yang berasal dari wilayah Kurdistan Iran diketahui meninggal setelah 3 hari ditangkap oleh polisi moral akibat tidak menggunakan jilab dengan benar. Berdasarkan laporan, polisi moral Teheran yang memukuli Amini hingga tewas. Begitu kabar meninggalnya Amini tersebar kemudian memicu gelombang protes nasional. Para perempuan di Iran melakukan protes terhadap tewasnya mahsa amini ditambah penindasan hak-hak perempuan sejak revolusi islam tahun 1979. Demonstrasi yang dilakukan untuk meminta keadilan terhadap meninggalnya mahsa amini ini merupakan puncak dari rentetan kejadian yang di rasa meresahkan hak-hak perempuan yang di Iran seperti pada tanggal 8 maret 1979 di

---

<sup>45</sup> Rosramadhana Sulistia Rachmah, "Gerakan Perempuan Dalam Isu Seksisme Pada Akun @Lawanpatriarki Di Instagram Women's Movement in Sexism Issues on the Account @Lawanpatriarki on Instagram" 4, no. 1 (2022): 17–28, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh>.

mana terdapat lebih dari 10.000 perempuan serta laki-laki yang melakukan demo secara besar-besaran di depan halaman universitas Teheran, Iran. Para pendemo ini mempunyai tujuan yakni menentang aturan dari pemerintah mereka terhadap kewajiban mengenakan hijab bagi semua wanita dan tidak memandang latar belakang agama mereka.<sup>46</sup>

Dengan beberapa kejadian tersebut, dan tewas nya mahsa amini terjadilah protes yang cukup keras di Iran yakni dengan demonstran yang dilakukan dalam rangka meminta keadilan terhadap meninggal mahsa amini dengan menentang peraturan mengenai wajib menggunakan jilbab.

Selain itu kejadian pada tanggal 8 maret 1979 pada tahun 2006 Menurut laporan yang diberikan oleh kepolisian bahwa sebanyak 1,3 juta Perempuan di cegat di jalan serta diberikan surat keterangan resmi selama delapan bulan atas hukuman tidak mengenakan hijab dengan baik dan benar termasuk dengan penggunaan hijab yang longgar<sup>47</sup>. Di sisi lain ada sekitar 150.000 perempuan di tahan dalam aksi penggerebekan selama 3 hari pada tahun berikutnya<sup>48</sup>. semenjak meninggalnya Amini lah yang kemudian menjadi meletusnya amarah dan emosi di mana para Perempuan Perempuan Iran ini sudah tidak tahan lagi dengan perlakuan yang mereka dapatkan di negara mereka sendiri. Maka dari itu terjadilah pemberontakan politik yang luar biasa di mana Perempuan mengambil peran penting dalam meningkatkan status mereka.

---

<sup>46</sup> Marina Daras, "Hari Perempuan Internasional: Perjuangan Panjang Perempuan Iran Menentang Wajib Jilbab Sejak 1979," *BBC.NEW.SINDONESIA*, last modified 2023, accessed February 22, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-64873922>.

<sup>47</sup> C. Alexander, "Tunisia: Dari Stabilitas Menuju Revolusi Dalam Maghreb Edisi Kedua." 2 (2016).

<sup>48</sup> *Ibid.* hal 3

Kemudian di sisi lain pada segi pekerjaan serta pendidikan semenjak adanya kematian dari Mahsa kemudian membuat warga serta lapisan masyarakat mulai khawatir terkait keselamatan perempuan dalam bekerja. Dengan demikian aksi protes atas dasar meminta keadilan bagi Amini rupanya merupakan aksi protes yang dilakukan oleh para Perempuan Perempuan yang merasa hak-hak mereka tidak setara dengan laki-laki . Apalagi hal ini di dukung dengan tidak mudah bagi Wanita di Iran untuk melanjutkan Pendidikan mereka, Termasuk beberapa hambatan dengan terisolasinya institusi Pendidikan Iran, kurangnya akses terhadap jurnal, serta dengan adanya kelangkaan dalam mencapai sumber informasi yang dapat di percaya.<sup>49</sup>

Selain itu juga dengan adanya kepemimpinan di Iran yang diketahui sangatlah Patriarki secara intelektual dan structural. Oleh karena itu sudah dipastikan bahwasanya adanya perbedaan pendapat dan perlawanan Perempuan sudah ada sejak lama setelah revolusi tahun 1979. Dan terlihat bahwa para Perempuan di Iran bertahan dengan selama ini masih berlindung menggunakan “ seni kehadiran “ mereka di hadapan umum dalam memerangi patriarki dan juga misogini. Walaupun begitu mereka juga sudah berupaya agar bisa melakukan kampanye namun pemerintah tidak mengizinkan mereka untuk bertemu secara langsung . Peraturan dalam berhijab mewakili bentuk penindasan resmi yang sangat mencolok terhadap perempuan di Iran. Berbeda dengan protes-protes sebelumnya yang mana tidak diterima oleh masyarakat namun protes dalam meminta keadilan atas meninggal nya Amini merupakan protes yang diterima oleh semua golongan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> M. (Nd Konstitusi, “Wanita, Kehidupan, Kebebasan’ Di Iran Dan Peran Akademisi. Alam Manusia Perilaku.”

<sup>50</sup> Arastoo Dabiri, “Dignity : A Journal Of Analysis Of Exploitation And Violence " Woman , Life , Freedom " : A Movement In Progress In Iran " Woman , Life , Freedom " : A Movement In

## 2.2 Proses Demonstrasi Gerakan Mahsa Amini

Pada Jumat, 16 September 2022, di rumah sakit Kasra, Teheran, protes pertama terjadi setelah kematian Mahsa. Saksi melaporkan bahwa puluhan orang berkumpul, meneriakkan slogan "Matilah diktator", sementara polisi menutup jalan menuju rumah sakit. Di lapangan Arjantin dekat rumah sakit, pengunjung rasa lain menggelar aksi dengan slogan-slogan seperti "Saya bersumpah demi darah Mahsa, Iran akan bebas" dan "Khamenei adalah seorang pembunuh, pemerintahannya tidak sah". Gerakan ini berkembang pesat keesokan harinya.<sup>51</sup>

Hal ini di tambah dengan semakin banyak protes yang dilakukan oleh para perempuan Iran dengan cara memvideokan mereka sedang memotong rambut mereka sendiri kemudian mengunggah video nya ke media sosial. Pada tanggal 17 September 2022, jenazah Mahsa Amini dibawa pulang ke kampung halamannya untuk dimakamkan. Selama proses pemakaman, sejumlah perempuan melakukan aksi melepas hijab mereka sambil mengangkatnya ke udara, mengekspresikan penolakan secara massal terhadap kewajiban berhijab. Keesokan harinya, pada tanggal 18 September 2022, protes meluas hingga ke Kota Sanandaj, ibu kota provinsi Kurdistan. Polisi merespons dengan menyerang para pengunjung rasa menggunakan gas air mata<sup>52</sup>. Sehari sebelum kejadian tersebut, tepatnya di kota Saqqez, sekitar seribu orang menghadiri pemakaman Mahsa. Saat para wanita secara bersamaan melepaskan hijab mereka, kejadian ini memicu keributan yang mengakibatkan penembakan terhadap 13 orang<sup>53</sup>.

---

Progress In Iran” 8, No. 1 (2023), File:///C:/Users/Dell Inspiron 15/Downloads/Woman Life Freedom\_ A Movement In Progress In Iran.En.Id (1).Pdf.

<sup>51</sup> Zachary Coles, “Data Analysis of the Mahsa Amini Protest Movement,” *Www-Criticalthreats-Org* (2022): 1–3, [https://www-criticalthreats-org.translate.google/analysis/data-analysis-of-the-mahsa-amini-protest-movement?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://www-criticalthreats-org.translate.google/analysis/data-analysis-of-the-mahsa-amini-protest-movement?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc).

<sup>52</sup> Ibid.hal 2

<sup>53</sup> Maryam Foumani, “Rage against the Regime: How Iran Erupted after the Death of Mahsa Amini,” <https://www.theguardian.com/>, last modified 2022,

Selain itu juga terjadi protes di depan universitas Teheran, di mana terdapat puluhan mahasiswa berbaris di halaman kampus mereka sambil meneriakkan “ perempuan, kehidupan , kebebasan “. Kemudian pada tanggal 19 september 2022 protes yang awalnya hanya terjadi di satu niversitas kini terjadi di tujuh Universitas secara bersama-sama. Slogan yang kini mereka gunakan ditambah dengan kalimat “ kami tidak menginginkan republik islan : dan juga “ kami tidak ingin pemaksaan hijab”. Tidak sampai disitu pada malam hari tepatnya pukul 20:00 pm diketahui bahwa terdapat 3.000 hingga 4.000 orang melakukan aksi protes di lapangan Vali Asr. Tentu saja pihak kepolisian berusaha untuk meredakan protes dengan memberikan gas air mata namun para aksi protes melakukan perlawanan dengan melempar batu kepada pihak kepolisian <sup>54</sup>.

Berdasarkan kesaksian saksi bahwa pengunjung rasa menunda gerak maju dan serangan yang dilakukan oleh pihak keamanan dengan cara membakar tempat sampah serta menggunakan mobil dengan tujuan memblokir jalan. Tidak hanya dengan membakar tempat sampah dan mobil untuk memblokir jalan aksi selanjutnya juga di lakukan oleh para sekelompok perempuan yang berpegangan tangan dan membentuk lingkaran dan melambaikan kerudung mereka di udara. Polisi berusaha untuk menghentikan aksi sekelompok perempuan tersebut dengan menembakan gas air mata di tengah-tengah lingkaran namun aksi tersebut tetap dilanjutkan.pada tanggal 19 september 2022 sekelompok masyarakat sipil di provinsi kurdistan Iran melakukan pemogokan umum.<sup>55</sup> Kenyataannya ialah dimana sehari sebelum kejadian penembakan gas air mata tersebut merupakan

---

<https://www.theguardian.com/global-development/2022/sep/23/how-iran-erupted-after-mahsa-amini-death-protests>.

<sup>54</sup> Zachary Coles, “Data Analysis of the Mahsa Amini Protest Movement.”hal 3

<sup>55</sup> Ibid.hal 3

imbas dari kejadian sebelumnya di mana para demonstrasi sudah mulai terkumpul maka hal yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk membubarkan masa tersebut adalah dengan penembakan gas air mata tersebut<sup>56</sup>.

Di mana toko-toko di tutup diseluruh provinsi Kurdistan Azerbaijan barat dan Kermanshah, terutama di kota-kota termaksud Sanandaj, Mahabad Asnoye, Saqqe, Marivan, Bukan, Piranshahr, Kamyaran, Ravansar dan Paveh. Kaveh kermanshahi seorang direktur HAM Kurdistan mengatakan bahwa terdapat tiga wanita yang terbunuh akibat dari penembakan kepada massa semenjak hari pertama protes dilakukan. Beliau juga mengatakan bahwa lebih dari 85 orang terluka dalam protes di tanggal 19 september di kota-kota Kurdistan dan sebanyak 215 orang tertangkap sementara itu diketahui bahwa di antara mereka yang terluka dan ditangkap sebagiannya ialah anak-anak di bawah umur 18 tahun termasuk seorang anak kecil berusia 10 tahun yang terluka akibat tertembak oleh pihak kepolisian Iran.<sup>57</sup>

Namun beliau juga mengatakan bahwa beberapa pengunjung rasa yang terluka akibat pemukulan dan juga tembakan dari pasukan keamanan sudah mendapatkan perawatan dan masih belum di pindahkan ke rumah sakit. Menurut Front Line Defenders yang merupakan sebuah organisasi hak asasi manusia internasional diketahui bahwa sejumlah delapan orang aktivis hak-hak perempuan dan hak-hak sipil ditangkap yang mana mereka membenarkan penangkapan Zangiban dan Azadeh Jama'ati. Selain aktivis hak-hak perempuan dan hak-hak sipil terdapat aktivis lingkungan hidup yang bernama Farank Rafie yang

---

<sup>56</sup> <https://www.solaceglobal.com/>, "Iran Protests: Impact on Regional Security," *Www.Solaceglobal.Com*, last modified 2022, accessed April 22, 2024, <https://www.solaceglobal.com/report/protests-in-iran-impact-on-regional-security/>.

<sup>57</sup> Zachary Coles, "Data Analysis of the Mahsa Amini Protest Movement."hal 5

melakukan aksi protes di hari yang sama. Di keesokan hari nya pada tanggal 19 september 2022 protes juga terjadi di kota Rasht, provinsi Gila, yang mana para demonstran meneriakkan slogan mereka “ Matilah Khamenei” .<sup>58</sup>

Aksi ini kemudian mengakibatkan tertangkapnya 22 orang pengunjuk rasa. Lanjut pada tanggal 20 september 2022 para demonstran masih melanjutkan protes mereka terhadap kemarahan atas kematian Amini serta tuntutan penghapusan kewajiban berhijab, para pengunjuk rasa juga menentang penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia kepada Khomeini yakni pemimpin tertinggi di Iran sambil meneriakkan “ matilah diktator “ dan matilah republik islam “.<sup>59</sup>

Pada hari itu, terjadi kematian 3 pengunjuk rasa oleh pasukan kepolisian, termasuk Farjad Darvishi yang berusia 23 tahun dan Zakariya Khiyal yang tewas pada usia 16 tahun di provinsi yang sama, yaitu Azerbaijan Barat. Protes juga terjadi di beberapa universitas di Tehran, seperti di Karaj, Yazd, dan Tabriz. Di Universitas Shahid Beheshti Teheran, protes mencakup pembakaran cadar dan menginjak foto Ali Khamenei. Demonstrasi ini menyebar ke berbagai kota besar dan kecil, termasuk Kermanshah, Zanjan, Bandar Abbas, Qazvin, Rafsanjan, Kerman, Sari, Urmia, Hamadan, Kish, dan Shiraz<sup>60</sup>.

Protes masih berlanjut pada tanggal 21 september 2022 menurut jaringan HAM Kurdistan, seorang pria bernama Fouad Qadimi di tembak hingga tewas oleh pihak kepolisian di Diwandara provinsi Kurdistan.pada hari yang sama selama protes berlangsung di malam hari sekitar 60 pria dan 6 wanita berhasil di tangkap dan dipindahkan ke dalam penjara Amol. Aksi protes yang dilakukan kali

---

<sup>58</sup> Ibid.hal 5

<sup>59</sup> Ibid.hal 5

<sup>60</sup> Ibid.hal 6

ini bukan hanya dilakukan oleh kaum muda namun tidak sedikit juga para lansia juga ikut serta dalam melakukan protes di jalanan sambil meneriakkan “ Matilah Khameini”. Selain itu juga nampaknya para pengunjung rasa melakukan perlawanan terhadap pihak kepolisian dengan melempar batu dam membakar mobil polisi di lapangan Azadi, Nowshahr, provinsi Mazandaran .<sup>61</sup>

Di keesokan hari nya pada tanggal 22 september 2022 IHR/Iran Human Right melaporkan bahwa terdapat 31 pengunjung rasa yang tewas dari hari pertama protes hingga hari ini dan, lebih dari 530 orang telah ditangkap oleh pihak kepolisian. Dan pada tanggal 23 september 2022 diketahui bahwa angka pengunjung rasa yang terluka dan cedera semakin meningkat namun masih belum ada angka resmi yang valid hal ini dikarenakan adanya pemadaman internet. <sup>62</sup> kegiatan protes diketahui menurun secara bertahap semenjak pertengahan November 2022. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Iran agar protes menurun ialah menjatuhkan hukuman mati pertamanya pada tanggal 13 november 2022 serta menurunkan pasukan darat IRGC pada tanggal 19 november 2022. <sup>63</sup>

Pasukan IRGC ini merupakan pasukan Iran bersenjata rudal. Unit IRGC ini berkemungkinan besar menggunakan kekuatan ekstrem dengan tujuan agar dapat bisa meredam protes yang sedang terjadi. Namun dengan berkurangnya aktivitas protes bukan berarti menunjukkan berakhirnya Gerakan Mahsa Amini ini terhenti . mungkin pemerintah mampu mengurangi aktivitas protes namun

---

<sup>61</sup> Ibid. hal 7

<sup>62</sup> Maryam Foumani, “Rage against the Regime: How Iran Erupted after the Death of Mahsa Amini,” <https://www.theguardian.com/>, last modified 2022, accessed March 1, 2024,

<sup>63</sup> Zachary Coles, “Data Analysis of the Mahsa Amini Protest Movement.” <https://www.theguardian.com/global-development/2022/sep/23/how-iran-erupted-after-mahsa-amini-death-protests>.

Gerakan Mahsa Amini akan terus berjuang mencari cara untuk mempertahankan tujuan mereka dalam menekan rezim yang di rasa meresahkan mereka. 64

Selain itu juga Sebagian besar protes terjadi di kota-kota di empat provinsi yakni Teheran, Esfahan, Kurdistan dan Azerbaijan barat. Provinsi provinsi yang tadi telah mencakup sebanyak 40 % dari seluruh lokasi di Iran. Berdasarkan Data Analysis of the Mahsa Amini Protest Movement tercatat bahwa di wilayah Azerbaijan barat terdapat 8 % aktivitas protes , di kota Teheran terdapat 10 % protes, kota Kurdistan terdapat 13 % dan di kota Esfahan terdapat 4 % aktivitas protes dan total semuanya 40 % dan Teheran dan Esfahan merupakan penyumbang pengunjung rasa terbanyak dari kota kota lainnya di Iran. 65

Diketahui bahwa aksi protes yang di hasilkan akibat meninggalnya Mahsa merupakan aksi protes terbesar dalam sejarah negara Iran, selain terbesar juga aksi aksi tersebut termasuk berlangsung cukup lama sekitaran satu tahun di mulai dengan akhir 2022 hingga mendekati pertengahan 2023. Selain itu slogan yang digunakan dalam gerakan Mahsa Amini ialah mengenai “ Perempuan, Kehidupan, Kebebasan “, yang mana kata kata tersebut terinspirasi oleh revolusi perempuan Kurdi Rojava. Protes yang dilakukan oleh para perempuan yaitu dengan cara langsung turun ke jalan dan melakukan aksi heroik lain nya seperti melepas hijab mereka secara terang terangan. 66

---

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Zachary Coles, “Data Analysis Of The Mahsa Amini Protest Movement,” *Www-Criticalthreats-Org* (2022): 1–3, [https://www-criticalthreats-org.translate.goog/analysis/data-analysis-of-the-mahsa-amini-protest-movement?\\_X\\_Tr\\_Sl=En&\\_X\\_Tr\\_Tl=Id&\\_X\\_Tr\\_Hl=Id&\\_X\\_Tr\\_Pto=Sc](https://www-criticalthreats-org.translate.goog/analysis/data-analysis-of-the-mahsa-amini-protest-movement?_X_Tr_Sl=En&_X_Tr_Tl=Id&_X_Tr_Hl=Id&_X_Tr_Pto=Sc).

<sup>66</sup> S.Faraz Hussain Naqvi And Ammara Zaheer, “Mahsa Amini And The Anti-Hijab Protests In Iran: A Post-Truth Analysis,” *Regional Studies* 40 Vol.2 (2022),

Aksi protes yang dilakukan bukan hanya secara offline tapi juga dilakukan di secara online dengan cara mengunggah postingan mengenai kepedulian mereka dalam menuntut aturan mengenai hijab yang dirasa meresahkan para perempuan di Iran seperti, unggahan dari akun instagram yang bernama @indonesiafeminis dengan menampilkan gambar para aktivis yang sedang melakukan demo dengan caption “ aksi solidaritas kawan-kawan kepada Mahsa Amini di depan kedutaan besar Iran” dan hastag #MahsaAmini. Kemudian aksi yang sama dilakukan oleh seorang selebgram dengan nama akun @jusun dengan postingan yang menggambarkan beliau sedang memegang poster sambil mengangkat kedua jarinya di mana tulisan poster tersebut menuliskan “ berteriaklah, agar suatu hari, seratus tahun dari sekarang, saudari kita yang lain tidak perlu lagi mengeringkan air mata mereka sambil bertanya-tanya di mana dalam sejarah dia kehilangan suaranya”. 67 aksi yang dilakukan oleh selebgram tersebut dilakukan terhadap keperdulannya terhadap meninggalnya Mahsa Amini dan ikut menentang dalam aturan negara Iran yang di anggap meresahkan para perempuan.

### **2.3 Dampak Negatif Dari Gerakan Mahsa Amini**

Protes yang dilakukan mempunyai konsekuensi yang cukup signifikan karena menginspirasi gerakan hak-hak perempuan di negara-negara muslim lainnya. Negatifnya demonstrasi ini kemudian di tandai dengan mulainya era revolusioner baru di negara Iran. Sejak kejadian Arab spring pada tahun 2010 dan

---

[https://www.researchgate.net/publication/373019092\\_Mahsa\\_Amini\\_And\\_The\\_Anti-Hijab\\_Protests\\_In\\_Iran\\_A\\_Post-Truth\\_Analysis](https://www.researchgate.net/publication/373019092_Mahsa_Amini_And_The_Anti-Hijab_Protests_In_Iran_A_Post-Truth_Analysis).

<sup>67</sup> Sociolinguistics Study, “Solidarity In The Discourse Of Protests For Women ’ S Right Liberation : A Solidarity In The Discourse Of Protests F Or Women ’ S Right Liberation : A Sociolinguistics Study O F Mahsa Amini ’ S Case Solidaritas Dalam Wacana Protes Pembebasan Hak Perempuan,” No. January (2024).

2011, para perempuan Muslim telah berjuang demi perdamaian yang ada di negara mereka dengan mencoba untuk mengklaim kebebasan mereka.

Berbagai macam protes yang di mulai terjadi memberikan wajah baru bagi gerakan perempuan di Timur Tengah. Namun, demonstrasi yang sudah terjadi saat di Iran memiliki perbedaan karena gerakan -gerakan tersebut di pimpin oleh perempuan. Mereka mengatakan bahwasannya mungkin terdapat peluang dalam menentukan serta mendorong terjadinya perubahan demi masa depan Iran<sup>68</sup>. Akibat Para pejuang perempuan kurdi dari unit perlindungan perempuan , YPJ2 (Yekîneyen Parastine Jin), mulai menarik perhatian besar di Eropa Barat dan Amerika Serikat setelah kemenangan di Kobane, Suriah utara, yang berada di bawah pengepungan ISIS sejak 13 September 2014.

### **2.3.1 Dampak Terhadap Pemerintah Iran Akibat Dari Gerakan Mahsa Amini**

Ayatollah Ali Khamenei, Pemimpin Agung Iran, mengatribusikan kerusuhan yang terjadi selama beberapa bulan terakhir sebagai hasil dari rekayasa politik yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan rezim Zionis Israel. Menurutnya, ketidakamanan ini juga didukung oleh pengkhianat Iran yang berada di luar negeri, yang bekerja sama dengan musuh-musuh negara<sup>69</sup>.

Ayatollah Ali Khameini juga mengatakan bahwa sebenarnya yang menjadi musuh utama AS ialah negara Iran yang “kuat” , “mandiri” serta negara Iran yang “maju”. Sehingga dengan melakukan rekayasa ini AS ingin menjatuhkan Iran agar Iran tidak menjadi negara yang “kuat, mandiri,serta maju”.

<sup>68</sup> H. (Nd) Bazafkan, “Institut Wina Untuk Dialog Dan Kerja Sama Internasional.”

<sup>69</sup> tehrantimes.com, “Leader: Riots Engineered by U.S., Israel, and Treasonous Iranians Abroad,” *Www.Tehrantimes.Com/News*, 2022, <https://www.tehrantimes.com/news/477264/Leader-Riots-engineered-by-U-S-Israel-and-treasonous-Iranians>.

Selain itu juga Ayatollah juga memberikan belasungkawa atas meninggal Mahsa Amini dalam pidatonya “kematian gadis muda itu juga membuat kami patah hati”. Kemudian aksi para demonstran pada kenyataannya melakukan vandalisme terhadap fasilitas umum yakni menghancurkannya kata Ayatollah. Setelah itu beliau juga menyerukan bahwa para pelaku demonstran yang melakukan kerusuhan di dukung oleh Rezim barat serta media barat yang pada akhirnya melakukan kampanye palsu sehingga menyebarkan informasi yang salah, dengan cara memutarbalikan fakta mengenai peristiwa yang sebenarnya terjadi <sup>70</sup>.

Hal ini juga di dukung dengan adanya sekelompok orang yang melakukan gangguan sosial di jalan-jalan, menghancurkan kitab suci Al-Quran dengan cara di bakar, melecehkan perempuan yang mengenakan huja, serta membakar masjid, gedung-gedung keagamaan dan mobil pribadi. Ayatollah mengatakan menurut Press TV bahwa “ jika bukan karena gadis muda tersebut( Mahsa Amini) , mereka akan membuat alasan lain untuk menciptakan keadaan yang tidak aman serta memicu kerusuhan di hari pertama Mehr tahun ini” <sup>71</sup>.

Disisi lain imbas terhadap pemerintah ialah dengan di hilangnya polisi moralitas dengan di ikuti oleh pernyataan dari jaksa agung Iran yakni Mohammad Jafar Montezari pada sabtu tanggal 3 bulan desember 2022 bahwa “ polisi moral tidak ada hubungan dengan peradilan dan telah dihapuskan” hal tersebut memberikan informasi bahwa polisi moral di berhentikan yang mana merupakan akibat dari para demonstran tidak kunjung berhenti selama tiga bulan berturut-turut. <sup>72</sup>.

---

<sup>70</sup> Ibid.hal 2

<sup>71</sup> Ibid. hal 3

<sup>72</sup> Irawan Sapto Adhi, “Iran Akhirnya Bubarkan Polisi Moral Setelah Dilanda Demo Hampir 3 Bulan,” *Kompastv.COM*, Last Modified 2022, Accessed March 1, 2024,

Namun pada akhirnya undang-undang terkait wajib hijab masih tetap di pertahankan dan tidak ada yang di ubah sama sekali. Menurut berita resmi pemerintah Al-Alan mengatakan bahwa “ tidak ada pejabat Republik Islam Iran yang membenarkan polisi Moral telah ditutup”. Hal ini juga di kuatkan dengan pernyataan yang berikan oleh jaksa agung Iran “ walaupun polisi moral ditutup bukan berarti undang-undang yang telah berlaku selama puluhan tahun itu akan di ubah”<sup>73</sup>. Pada akhirnya, tidak ada perubahan terhadap undang-undang wajib hijab di Iran. Parlemen Iran telah menyetujui sebuah rancangan undang-undang yang mengatur kewajiban berhijab, dengan ancaman hukuman sepuluh tahun penjara bagi perempuan dewasa yang melanggar aturan tersebut. Mereka juga akan menjalani masa persidangan selama tiga tahun berturut-turut.<sup>74</sup>

---

<https://www.kompas.com/global/read/2022/12/04/165211470/iran-akhirnya-bubarkan-polisi-moral-setelah-dilanda-demo-hampir-3-bulan>.

<sup>73</sup> Siavash Ardalan & Marita Moloney, “Polisi Moral Iran Penegak Aturan Busana Islami Dibubarkan, Kata Jaksa Agung,” 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3g5zj11pdyo>.

<sup>74</sup> BBC Indonesia, “Perempuan Iran Terancam Dipenjara Hingga 10 Tahun Jika Berpakaian ‘Tidak Pantas’” (Indonesia, 2023), <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c72n2j1ld6xo>.